

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Manusia sejak lahir adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia menempuh berbagai macam cara sesuai dengan kebutuhan, umur atau taraf hidup, pendidikan, lingkungan, bakat, dan sikap seseorang. Semua ini menimbulkan kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan manusia. Dalam kelompok sosial itu ditemukannya kesadaran untuk tolong menolong sesama manusia. Setiap orang harus menghormati hak hidup dan keseimbangan yang selaras dalam kehidupan manusia. Tetapi pada kenyataannya, dalam kehidupan masyarakat jika dalam kelompok sosial atau individu yang melakukan perilaku menyimpang sering di cemoohkan oleh kelompok sosial lain atau manusia lainnya dan salah satunya adalah kaum waria.

Waria merupakan bentuk kehidupan anak manusia yang aneh, secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan. Sehingga akibatnya perilaku sehari-harinya seperti perempuan pada umumnya seperti halnya berbicara, cara berjalan, dan dandanan mirip seperti perempuan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah. (Koeswinarno, 2004: 1)

Waria juga dapat diartikan sebagai pria yang secara psikis merasakan adanya ketidakcocokan antara jati diri yang dimiliki dengan alat kelaminnya. Secara sosiologi waria didefinisikan sebagai transgender, yaitu mereka yang menentang konstruksi gender yang diberikan masyarakat, dimana masyarakat hanya mengenal dua jenis gender yaitu laki-laki dan perempuan. (Hesty dan Sugeng, 2005: 5).

Masyarakat meyakini tidak lepas dari individu-individu di dalamnya yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Setiap individu mempunyai perbedaan, dimana perbedaan tersebut dapat

dilihat dalam gender, ras, suku, agama, status pendidikan, dan lainnya. Dalam perbedaan yang beragam tersebut setiap individu bisa menyikapi dengan berbeda, ada yang menerima perbedaan tersebut namun di lain pihak tidak sedikit dari mereka yang tidak dapat menerima perbedaan, sehingga terjadi pengelompokan dan penolakan pada kelompok masyarakat lainnya.

Sebagian orang mengenal waria di mana secara sosiologis waria di definisikan sebagai transgender, yaitu mereka yang menentang konstruksi gender yang di berikan masyarakat, dimana masyarakat hanya mengenal dua jenis gender yaitu laki-laki dan perempuan. Adanya penentangan konstruksi gender tersebut membuat waria sulit di terima oleh lingkungan sosialnya, dunia kerja formal, serta lingkungan keluarga. Di mana lingkungan keluarga adalah lingkungan tempat anak tumbuh kembang, lingkungan pertama tempat seorang manusia melakukan interaksi dan sosialisasi. (Hesty dan Sugeng, 2005: 7).

Kehadiran Waria dalam sebuah keluarga merupakan proses yang sangat panjang, dimana pembentukan kepribadian seorang waria dimulai dari masa anak-anak yang tidak lepas dari sebuah kultural. Kebiasaan kebiasaan pada masa anak-anak ketika mereka di besarkan dalam sebuah keluarga juga dapat menjadi penyumbang terciptanya waria. (Koeswinarno, 2004: 73).

Kaum Waria dikenal dengan objek masalah, kaum waria di sini banyak memiliki nilai negatif dari pada nilai positifnya, masyarakat menganggap bahwa kaum waria adalah kaum yang negatif yang sering menimbulkan masalah, seperti halnya masalah-masalah porstitusi, masyarakat menganggap bahwa porstitusi berasal dari kaum waria sehingga kaum waria di sini sering kali mendapatkan kesan negatif dari masyarakat.

Masyarakat beranggapan bahwa waria sangat bergantung pada kehidupan malam, sehingga masyarakat disini beranggapan bahwa waria diidentik dengan pelacuran. Hal itu dapat menyebabkan hingga saat ini kaum waria masih sulit diterima di dalam lingkungan masyarakat maupun juga dalam lingkungan keluarga sendiri. Kehadiran seorang waria dalam sebuah keluarga di anggap aib, sehingga seorang waria mendapat tekanan-

tekanan sosial. Di dalam pergaulannya sehari-hari waria juga di hadapkan pada konflik-konflik dalam berbagai bentuk, mulai dari pelecehan hingga pengucilan.

Kaum waria memiliki gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat lainnya. sama halnya gaya hidup ketika berada di kampung dan pada saat berkumpul dengan sesama kelompok wariannya. Ketika berada di kampung, kaum waria gaya hidupnya sama dengan masyarakat pada umumnya seperti halnya memakai sarung, dan baju laki-laki, namun berbeda halnya ketika kaum waria berkumpul dengan sesama wariannya gaya hidupnya lebih feminim, artinya kaum waria disini ketika berkumpul sesama wariannya pakaiannya seperti perempuan, sehingga gaya hidup seorang waria ketika berada di kampung dan pada saat berkumpul dengan sesama wariannya itu berbeda. perbedaan gaya inilah yang membuat seorang peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang perbedaan gaya hidup waria tersebut.

Menurut Adlin, (dalam Suyanto, 2013 :138). Gaya hidup adalah adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain. Gaya hidup mencakup sekumpulan kebiasaan, pandangan, dan pola-pola respons terhadap hidup, serta terutama perlengkapan untuk hidup seperti halnya cara berpakaian, cara kerja, pola konsumsi, bagaimana individu mengisi kesehariannya merupakan unsur-unsur yang membentuk gaya hidup.

Perbedaan gaya hidup seorang waria disebabkan oleh tuntutan dari kelompoknya, di kampung seorang waria tidak menunjukkan pakaian-pakaian yang feminim karena waria juga ingin di akui oleh masyarakat di kampungnya sehingga kaum waria diuntut untuk tampil seperti masyarakat pada umumnya, namun beda halnya kaum waria ketika berkumpul dengan sesama wariannya juga diuntut oleh kelompoknya untuk tampil feminim, karena jika tidak demikian kaum waria tidak di akui oleh kelompoknya, sehingga ketika kaum waria mau berinteraksi dengan kelompoknya khususnya ketika ada acara ngumpul yaitu di sekitar alun-alun Sumenep harus sama dengan gaya hidup waria lainnya, selain tuntutan dari sebuah

kelompok, waria ketika berkumpul juga di tuntut untuk tampil lebih dengan tujuan kaum waria mencari eksistensi yang lebih ketika berada di alun-alun khususnya di Kabupaten Sumenep.

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Madura. Kabupaten Sumenep juga terkenal akan penghasil garamnya atau bisa di sebut Kabupaten Sumenep merupakan pulau garam. Sama halnya dengan Kabupaten-Kabupaten lainnya, Sumenep juga mempunyai alun-alun kota yang dinamakan TAMAN BUNGA. Dengan adanya Taman Bunga, masyarakat Sumenep bisa menikmati keindahan taman dan juga untuk hanya sekedar bersantai dengan keluarga.

Pada saat sekarang ini mayoritas gaya hidup kaum waria adalah feminim, namun berbeda halnya pada penelitian ini yang mana kaum waria di sini masih bisa beradaptasi dengan lingkungannya tentang gaya hidupnya. Gaya hidup kaum waria ketika di perkampungan berbeda dengan gaya hidup pada saat berkumpul dengan sesama wariannya yang mana kaum waria dalam penelitian ini bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

1. 2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gaya hidup waria kampung di Sumenep ?

1. 3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gaya hidup waria kampung di Sumenep.

1. 4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk mengetahui dan menerapkan teori yang berhubungan dengan kajian penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Memberikan pengetahuan tentang gaya hidup seorang waria kampung di Kabupaten Sumenep yang mana gaya hidup waria tersebut memiliki perbedaan ketika berada di kampung maupun pada

saat berkumpul dengan sesama waria dan juga sebagai referensi akademis untuk peneliti selanjutnya.